

PENGARUH MOTIVASI AKADEMIK, POLA ASUH ORANG TUA, DAN MEDIA SOSIAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA

Ananda Syarifatul Ummah^{1*} & Ida Nur Aeni²

^{*1&2} Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Semarang

*Koresponden e-mail: anandasyarif72@students.unnes.ac.id

Submit Tgl: 26-April-2025

Diterima Tgl: 11-Juni-2025

Diterbitkan Tgl: 01-Oktober-2025

Abstract: *This study aims to examine the influence of academic motivation, parenting patterns, and mediation of social media dependence by intensity of use on critical thinking skills of students of Economics Education, Semarang State University 2021. This study is a quanti-tative study involving 204 students who were taken through random sampling techniques. Based on SEM analysis, the results show that academic motivation and parenting patterns have a positive effect on critical thinking skills. Students' desire to develop through learn-ing, solving complex problems, and parenting patterns that provide good autonomy can improve critical thinking skills. In addition, the high intensity of social media use through mediation of social media dependence that is used wisely will have a positive and signifi-cant effect on critical thinking skills. This study provides an indication of critical thinking skills involving students and parenting patterns.*

Keywords: *Critical Thinking; Social Media; Academic Motivation; Parenting*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh motivasi akademik, pola asuh orang tua, serta mediasi ketergantungan media sosial oleh intensitas penggunaannya terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang 2021. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan melibatkan 204 mahasiswa yang diambil melalui teknik *random sampling*. Berdasarkan analisis SEM, hasil menunjukkan bahwa motivasi akademik dan pola asuh orang tua berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis. Keinginan mahasiswa untuk berkembang melalui belajar, memecahkan masalah yang rumit, serta pola asuh orang tua yang memberikan otonomi dengan baik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, intensitas penggunaan media sosial yang tinggi melalui mediasi ketergantungan media sosial yang digunakan secara bijak akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini memberikan indikasi terkait kemampuan berpikir kritis yang melibatkan mahasiswa dan juga pola asuh orang tua.

Kata kunci: *Berpikir Kritis; Media Sosial; Motivasi Akademik; Pola Asuh Orang Tua*



Lisensi CC-BY | <https://ojs.uvayabjm.ac.id/index.php/pahlawan/>

Cara mengutip Ummah, A. S., & Aeni, I. N. (2025). Pengaruh Motivasi Akademik, Pola Asuh Orang Tua, dan Media Sosial terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 21(1), 226–238. <https://doi.org/10.57216/pah.v21i2.6>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu mekanisme yang mendorong individu guna memperoleh sebuah kemampuan, pengetahuan, pengembangan potensi diri, peningkatan aksi dalam

bermasyarakat serta membantu individu dalam memahami dunia sekitarnya (Nurftama, 2024). Salah satu aspek terpenting dalam meningkatkan kemajuan sebuah negara adalah pendidikan (Amadi et al., 2023). Pendidikan berperan dalam meningkatkan keterampilan individu guna menghadapi tantangan perubahan globalisasi (Adermon et al., 2021). Pendidikan di negara berkembang harus berjuang mencari langkah tepat untuk meningkatkan kualitas (Alam, 2021). Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia perlu meningkatkan aspek pendidikan sebagai upaya memajukan sebuah negara dengan memperhatikan secara masif aspek-aspek yang berkenaan dengan dunia pendidikan. Kunci utama dari keberhasilan tersebut adalah sumber daya manusia yang berkualitas (Razinkina et al., 2020). Mahasiswa adalah generasi penerus bangsa yang merupakan aset besar bagi bangsa yang diharapkan dapat berguna bagi masa depan (Cahyono, 2019).

Perguruan tinggi adalah institusi yang bertanggungjawab dalam menyiapkan lulusan yang kompeten guna menyiapkan bekal dalam menghadapi era *society* 5.0 (Arsanti et al., 2021). Kemendikbud (2017) menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki abad 21 dikembangkan dengan sebutan 4C, yaitu keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*). Alasan tersebut dimaksud untuk mempersiapkan lulusan yang mampu terjun di lapangan kerja sesuai dengan tuntutan saat ini.

Salah satu kemampuan yang perlu dimiliki mahasiswa perguruan tinggi tersebut adalah kemampuan berpikir kritis (Huber, 2016). Kemampuan memiliki arti kecakapan seseorang dalam melakukan suatu tindakan atau aktivitas. Kemampuan (*ability*) merujuk pada kapasitas yang dimiliki oleh seorang individu dalam melaksanakan pekerjaan tertentu yang mana mencakup kemampuan intelektual dan kemampuan fisik (Surajiyo et al., 2021). Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan seorang individu untuk mengolah dan menafsirkan segala sesuatu informasi dengan baik berdasarkan sudut pandangnya. Dalam proses berpikir kritis seorang individu diharapkan dapat memecahkan sebuah masalah, mengambil keputusan dengan bijak, dapat menganalisa hasil pikirnya dan melakukan penelitian (Syafei, 2015). Menurut Persky et al (2019) berpikir kritis merupakan sikap fleksibel, kemauan untuk merencanakan suatu hal dan merefleksikan diri sendiri, adaptif terhadap informasi, bersikap proaktif dan berilmu.

Namun kualitas sumber daya manusia di Indonesia masih terbilang rendah, berdasarkan *Global Competitiveness Index* (GCI) atau Indeks Daya Saing Global 2023, Indonesia berada di peringkat 34 dunia, jauh dibawah negara Singapura dan Malaysia. Salah satu penyebab tersebut adalah masih minimnya *output* berkualitas yang dihasilkan oleh perguruan tinggi. Selain itu, dibuktikan pula dengan data *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2022 lalu dimana Indonesia menempati peringkat ke-68 dari 81 negara, hal ini disebabkan salah satunya karena kualitas guru yang rendah. Sebagai mahasiswa Pendidikan Ekonomi yang diarahkan menjadi seorang guru, perlu meningkatkan kualitas untuk mempersiapkan diri menjadi tenaga pendidik yang berkompeten dan profesional.

Mahasiswa diharapkan tidak hanya mengingat dan menghafal sebuah materi, namun juga dituntut untuk dapat mengeksplor cara berpikirnya, menggali informasi, mengtransmisi pengetahuan dari sumber lain, menganalisa kemudian dapat mengungkapkan apa yang mereka pahami dari sudut pandang nya masing-masing. Peneliti telah melakukan observasi terhadap 30 mahasiswa secara acak di program studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang dengan tujuan untuk mengetahui

bagaimana kemampuan berpikir kritis mahasiswa menggunakan kuesioner dengan indikator berpikir kritis versi bahasa Mandarin yang telah diadaptasi oleh Yu dan Yu (2020).

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui kuesioner, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang masih memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah. Melalui 6 indikator berpikir kritis *self-confidence*, *inquisitiveness*, *systematicacy*, *cognitive maturity*, *analiticy*, dan *truth-seeking*, mahasiswa memiliki kemampuan paling rendah pada indikator *self-confidence* dan *inquisitiveness*. Sebanyak 70% mahasiswa tidak yakin akan kemampuan dirinya berdasarkan subjektivitas orang lain serta tidak yakin pada diri sendiri akan kemampuan berpikir yang kreatif dan rasional. Mahasiswa juga enggan untuk mempelajari hal-hal baru yang menantang dan lebih menyukai untuk mempelajari suatu ilmu yang mereka minati saja, padahal *self-confidence* dan *inquisitiveness* merupakan dua hal penting sebagai tolok ukur kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Menurut Vong (2017) kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri dan luar diri. Salah satu faktor dari dalam yang mempengaruhi kemampuan tersebut adalah motivasi (Syarnubi et al., 2022). Motivasi merupakan suatu yang mendorong diri seseorang guna melakukan sebuah perbuatan atau aktivitas untuk menggapai suatu tujuan masing-masing individu (Robbins, 2016). Menurut McDonald dalam Masni (2015) motivasi ditandai dengan adanya suatu energi yang berubah di dalam jiwa seseorang yang berdampak pada emosi, perilaku, dan respon guna mencapai sebuah tujuan. Motivasi yang digunakan pada penelitian ini mengarah pada motivasi akademik. Berestova et al (2022) menyatakan bahwa motivasi akademik bukan hanya mempengaruhi prestasi di bidang akademik saja, namun memiliki arti bahwa motivasi ini dapat tertuju untuk berkeinginan mempunyai kemampuan dan keterampilan profesional dalam melakukan sebuah perbuatan yaitu salah satunya kemampuan berpikir kritis. Ryan dan Deci (1985) dengan teori *self-determination* nya mengatakan dengan sebuah motivasi, individu akan lebih bergairah dan memiliki arah dalam melakukan sebuah aktivitas. Semakin tinggi motivasi seseorang, semakin tinggi pula dorongan, usaha dan tekad yang diupayakan, sehingga kemampuan berpikir kritisnya juga semakin tinggi (Nugraha et al., 2017). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Yuan et al., 2020) dan penelitian Berestova et al (2022) yang menggunakan skala dari (Gordeeva et al., 2017) menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah dapat disebabkan karena rendahnya motivasi akademik. Semakin tinggi motivasi akademik mahasiswa, semakin tinggi pula keterampilan dalam berpikir, misalnya dalam mengambil sebuah keputusan serta merefleksikan sesuatu. Penelitian Berestova (2022) juga menggunakan skala yang berbeda dalam mengukur motivasi akademik terhadap kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan tes *Watson Glaser Critical Thinking Appraisal* (WGCTA) yang hasilnya menyatakan bahwa tidak ada hubungan dan pengaruh diantara keduanya.

Selain faktor dari dalam diri, terdapat juga faktor dari luar yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa, yaitu pola asuh orang tua. Lingkungan keluarga dianggap penting karena merupakan tempat pertama anak melakukan interaksi dan komunikasi dimana pertumbuhan setiap anak terjadi didalamnya. Beberapa hal yang berkenaan dengan pertumbuhan anak seperti cara

membimbing, mengasuh secara terus-menerus dapat menghasilkan suatu perilaku dan sifat yang statis pada diri anak (Huang et al., 2015). Pengasuhan orang tua yang positif dengan memberikan hak otonomi kepada anak melalui kasih sayang yang besar akan mempengaruhi disposisi kemampuan berpikir kritis (Wang et al., 2020). Pada penelitian Rahmawati (2021) dan Fadhil (2024) menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh positif dimana tidak mengekang namun tetap memberikan arahan serta memberikan kebebasan batas wajar pada anak akan berpengaruh baik terhadap kemampuan berpikir kritis.

Selain pola asuh orang tua, faktor dari luar yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa yaitu penggunaan media sosial (Yu, 2020). Perkembangan teknologi digital telah mengintervensi kehidupan manusia, terutama bagi generasi muda. Masyarakat dapat menjangkau informasi dengan mudah dan cepat menggunakan media sosial sebagai perantara, misalnya seperti *WhatsApp*, *Instagram*, *YouTube*, *Twitter*, *Telegram*, *Tiktok*, dan *Facebook*. Menurut data APJII (2024) menyebutkan bahwa pada tahun 2024, total pengguna internet di Indonesia menyentuh angka 79,5% dari total populasi penduduk yang mana mayoritas pengguna adalah Generasi Z (kelahiran 1997-2012). Mereka menghabiskan 54% waktunya untuk bermain media sosial (Olla et al., 2024). Salah satu media sosial yang banyak diakses oleh generasi Z saat ini adalah *Instagram* dengan jumlah 51,9% dari jumlah total generasi Z di Indonesia (APJII, 2024). Melalui *Instagram*, masyarakat terutama generasi Z dapat mendapatkan banyak informasi terkait dengan akademik, berita dan hiburan (Feroza, 2021). Menggunakan media sosial dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena melalui *platform* tersebut siswa dapat melakukan berbagai kegiatan berkenaan dengan informasi, seperti mendapatkan pengetahuan baru, mampu menganalisis, mengevaluasi, mengekspresikan gagasan, menghasilkan dan juga menerapkan ide atau pikiran yang sudah ia dapatkan melalui *platform* media sosial (Kustijono, 2018). Namun Sriram (2023) dan Galindo (2024) dalam penelitian mereka menyatakan tidak ada pengaruh antara intensitas penggunaan media sosial terhadap kemampuan berpikir kritis. Intensitas penggunaan media sosial yang tidak terkendali dapat mempengaruhi produktivitas akademik (Sihite, 2025). Menurut Kristiyono (2015) menyebutkan bahwa salah satu efek penggunaan media sosial berlebih adalah ketergantungan.

Konstruksi diri yang berbeda tersebut dapat mempengaruhi ketergantungan fleksibilitas mereka terhadap media sosial dengan hasil gaya berpikir kognitif dan afektif yang berbeda pula tiap individu (Xu et al., 2020). Ketergantungan media sosial adalah perasaan sulit untuk meninggalkan aktivitas bermain media sosial hingga timbul perasaan gelisah dan tidak tenang apabila menghiraukannya. Cheng et al (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa intensitas penggunaan media sosial memiliki korelasi positif terhadap kemampuan berpikir kritis dan berkorelasi negatif terhadap ketergantungan penggunaannya, namun ketergantungan penggunaan media sosial berhasil memediasi antara intensitas penggunaan dengan kemampuan berpikir kritis. Olla (2024) juga menyatakan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi menyebabkan ketergantungan yang memiliki efek buruk. Namun penelitian Purwanti (2025) menemukan hasil bahwa semakin besar penggunaan media sosial, maka kemampuan berpikir mahasiswa semakin tinggi.

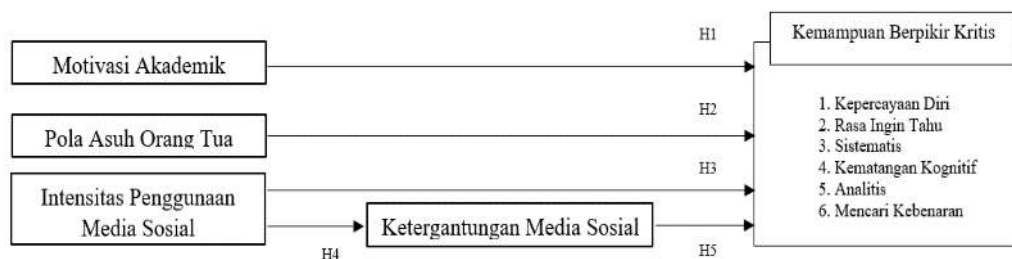
Berdasarkan senjangan penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh motivasi akademik, pola asuh orang tua, dan mediasi ketergantungan media sosial pada intensitas penggunaan media

sosial terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi 2021 Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini menggunakan teori *self-determination* dari Ryan dan Deci (1985) dimana teori ini mendefinisikan sebagai motivasi, emosi, kepribadian dengan mengarah pada konteks sosial seseorang yang didasarkan pada tiga jenis kebutuhan, yaitu autonomi, kompetensi dan keterkaitan. Teori *self-determination* menjelaskan bahwa individu berorientasi pada dirinya sendiri terhadap pengaturan diri dan kekuatan sosial yang akan berdampak pada pengembangan kepribadian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausalitas. Pendekatan kuantitatif kausal adalah sebuah jenis penelitian statistik yang bertujuan untuk menghubungkan suatu variabel dengan variabel lain yang memiliki sebab akibat (Sugiyono, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh motivasi akademik (X1), pola asuh orang tua (X2) dan intensitas penggunaan media sosial (X3) terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Y) dimana variabel independen intensitas penggunaan media sosial dimediasi oleh ketergantungan penggunaan media sosial (M).

Berikut adalah model penelitian ini:



Gambar 1. Model Penelitian

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang berjumlah 419 mahasiswa. Jumlah sampel ditentukan dengan rumus *slovin* dengan tingkat kesalahan 5%. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling* dimana jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 204 responden. Pengumpulan data yang dipilih adalah berupa instrumen penelitian atau kuesioner.

Penelitian ini melibatkan 5 variabel yaitu 3 variabel independen, 1 variabel mediasi, dan 1 variabel dependen. Variabel independen yang pertama adalah motivasi akademik. motivasi akademik adalah keinginan atau tekad mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan profesionalnya bukan hanya untuk kepentingan prestasi akademik, namun juga keterampilan yang perlu diasah guna menjadi seseorang yang dapat berperilaku lebih cerdas. Pengukuran variabel motivasi akademik mengadopsi instrumen Gordeeva et al (2017). Variabel independen kedua adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua didefinisikan dengan adanya ikatan emosional berupa pola asuh dengan pemberian otonomi, kebebasan dengan batas wajar serta kasih sayang dari orang tua terhadap anak dan akan membuat anak mengeksplor dirinya sendiri secara lebih luas sehingga kemampuan berpikir kritisnya juga lebih tinggi. Instrumen yang digunakan adalah P-PASS (*Perceived Parental Autonomy Support Scale*) yang diadopsi dari Inda-Caro et al (2022). Ketiga adalah variabel intensitas penggunaan media sosial dimana menjelaskan

durasi dan frekuensi yang digunakan mahasiswa dalam menggunakan media sosial setiap hari. Instrumen intensitas penggunaan media sosial diadopsi dari Ellison et al (2007).

Kemudian variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis. Variabel ini didefinisikan sebagai kemampuan mahasiswa untuk melakukan aktivitas kognitif, mengolah, menafsirkan, menganalisa, dan bersikap adaptif terhadap suatu hal yang dijumpai baik berupa informasi maupun pemecahan masalah, sehingga dapat menjadi mahasiswa yang bijak. Instrumen pada penelitian ini menggunakan pengukuran CCTDI (*California Critical Thinking Disposition Inventory*) yang diadopsi dari Yu (2020). Variabel ketergantungan media sosial memediasi pengaruh antara intensitas penggunaan media sosial dan kemampuan berpikir kritis. Ketergantungan mencerminkan kecanduan mahasiswa terhadap media sosial yang mempengaruhi aktivitas sehari-hari, baik secara langsung maupun tidak langsung. Instrumen penelitian ini menggunakan pengukuran MPAI (*Mobile Phone Addiction Index*) yang diadopsi dari Leung (2008).

Sebelum melakukan uji hipotesis penelitian, peneliti melakukan uji validitas dan uji reliabilitas instrumen berdasarkan penelitian Sugiyono (2020) dengan menggunakan skala likert 4. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis SEM (*Structural Equation Modeling*) dengan bantuan SmartPLS 3.0.

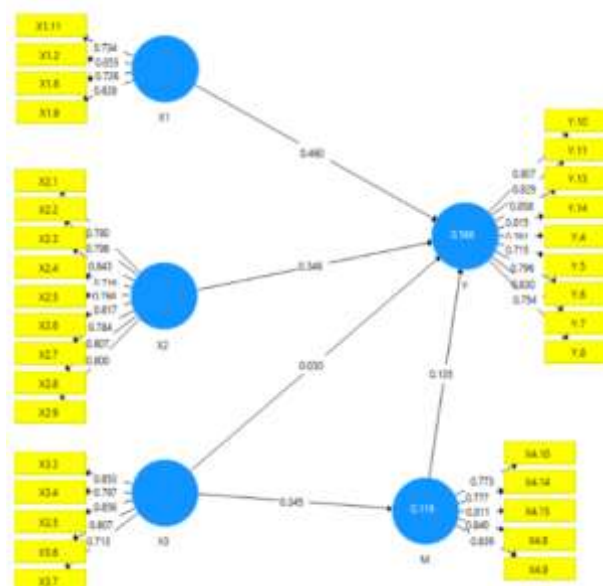
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti melakukan prosedur analisis data dengan bantuan SmartPLS 3.0 yaitu dengan pengukuran *Outer Model*, *Inner Model*, dan pengujian hipotesis.

Uji Validitas

a. Berikut adalah hasil *outer loading* (*convergen validity*) penelitian ini:



Gambar 2. *Outer Loading*

Gambar 2 menjelaskan bentuk validitas konvergen yang digunakan untuk mengukur tiap *item*. Indikator dianggap valid apabila nilai *loading factor* > 0,70. Peneliti telah memodifikasi indikator yang masih < 0,70 hingga validitas konvergen terpenuhi dan seluruh variabel dapat digunakan dalam penelitian ini.

- b. Selain *outer loading*, untuk melihat validitas instrumen juga dapat dilihat melalui *discriminant validity* dibagian nilai HTMT (*Heteroit-Monotrait Ratio*) sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai HTMT (Heteroit-Monotrait Ratio)

	M	X1	X2	X3	Y
M					
X1	0,126				
X2	0,151	0,767			
X3	0,373	0,137	0,095		
Y	0,166	0,803	0,694	0,150	

Sumber: SmartPLS 2025

Tabel 1 menunjukkan nilai HTMT (*Heteroit-Monotrait Ratio*) yang digunakan untuk mengevaluasi validitas diskriminan dalam *Structure Equation Modeling* (SEM) dengan *Partial Least Squares* (PLS) yang seluruhnya memiliki nilai < 0,9, sehingga validitas diskriminan dianggap memadai.

Uji Reliabilitas

- a. Berikut nilai Cronbach's Alpha sebagai pengukur reliabilitas instrumen:

Tabel 1. Nilai Cronbach's Alpha

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Motivasi Akademik (X1)	0,795	Reliabel
Pola Asuh Orang Tua (X2)	0,925	Reliabel
Intensitas Penggunaan Media Sosial (X3)	0,866	Reliabel
Ketergantungan Penggunaan Media Sosial (M)	0,870	Reliabel
Kemampuan Berpikir Kritis (Y)	0,928	Reliabel

Sumber: SmartPLS 2025

Seluruh variabel pada tabel 2 menunjukkan *cronbach's alpha* > 0,70 seperti terlihat pada Tabel 2 diatas. Sehingga, seluruh data lolos uji ketergantungan. Nilai *cronbach alpha* digunakan untuk mengukur reliabilitas pada analisis PLS-SEM.

- b. Selain *Cronbach's Alpha*, reliabilitas instrumen dapat dilihat pada tabel AVE (*Average Variance Extracted*) sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai AVE (*Average Variance Extracted*)

Variabel	Average Variance Extracted	Keterangan
Motivasi Akademik (X1)	0,654	Reliabel
Pola Asuh Orang Tua (X2)	0,652	Reliabel
Intensitas Penggunaan Media Sosial (X3)	0,636	Reliabel

Ketergantungan Penggunaan Media Sosial (M)	0,626	Reliabel
Kemampuan Berpikir Kritis (Y)	0,621	Reliabel

Sumber: SmartPLS 2025

Pembahasan

Berdasarkan pengolahan model struktural pada Tabel 4, maka dijelaskan sebagai berikut:

1. Motivasi akademik berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal ini terlihat pada nilai *P values* menunjukkan angka $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis 1 terdukung. Mahasiswa yang memiliki keinginan pada dirinya sendiri untuk dapat berkembang melalui belajar, memecahkan masalah yang rumit, menjalankan segala kewajiban pendidikannya untuk karir di masa depan maka dapat meningkatkan kemampuan kognitif, sistematis, analitis dan rasa ingin tahu yang tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin tinggi motivasi akademik maka akan semakin tinggi juga kemampuan berpikir kritis nya (Berestova et al., 2022).
2. Pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal ini terlihat pada nilai *P values* menunjukkan angka $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis 2 terdukung. Pola asuh orang tua yang memberikan otonomi dan kebebasan dengan wajar akan membuat anak lebih percaya diri, dapat berpikir analitis, kritis serta mandiri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wang (2020); Fadhil (2024); Sartini (2024) yang mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua yang positif akan mendorong disposisi kemampuan berpikir kritis pada anak.
3. Intensitas penggunaan media sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal ini dapat terlihat nilai *P values* menunjukkan angka $0,581 > 0,05$ sehingga hipotesis 3 tidak terdukung. Intensitas penggunaan Instagram yang tinggi maupun rendah tidak berpengaruh pada kemampuan kognitif dan *truth-seeking* mahasiswa, yang artinya kemampuan berpikir kritisnya tidak berubah. Sejalan dengan penelitian Nariswari (2024) dan Sriram (2023) yang menyatakan bahwa belum ditemukan pengaruh yang signifikan lebih lanjut terkait penggunaan media sosial terhadap kemampuan yang mengarah pada berpikir kritis. Penelitian Galindo (2024) juga menyatakan bahwa intensitas penggunaan media sosial tidak dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis.
4. Intensitas penggunaan media sosial berpengaruh secara signifikan terhadap ketergantungan penggunaan media sosial. Hal ini terlihat pada nilai *P values* menunjukkan angka $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis 4 terdukung. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial pada mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat ketergantungannya terhadap media

sosial tersebut. Penggunaan media sosial *Instagram* tanpa memperhatikan durasi akan membuat mahasiswa menjadi kecanduan dan ketergantungan. Mahasiswa menjadi sulit lepas dari ponsel dan dapat mempengaruhi pola hidup mereka seperti waktu istirahat yang berantakan, merasa hampa dan bosan apabila tidak membuka *Instagram*, serta produktivitas menjadi menurun. Sejalan dengan Pramesi et al (2024) yang mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial dapat menyebabkan ketergantungan. Olla et al (2024) juga mengungkapkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial yang tinggi akan membuat ketergantungan penggunaannya dan menyebabkan kurangnya waktu tidur.

5. Ketergantungan penggunaan media sosial berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal ini terlihat pada nilai *P values* menunjukkan angka $0,018 < 0,05$, sehingga hipotesis 5 terdukung. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat ketergantungan penggunaan media sosial pada mahasiswa, maka semakin tinggi pula kemampuan kognitif, analitis, dan *truth-seeking* yang dimilikinya. Sejalan dengan penelitian Gultom et al (2020) ketergantungan media sosial *Instagram* yang digunakan untuk hal-hal positif seperti berinteraksi dengan orang lain sehingga dapat membuka sudut pandang lebih luas, mencari dan mendapatkan informasi serta pengetahuan penting, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 5 dijelaskan sebagai berikut:

6. Ketergantungan penggunaan media sosial mampu memediasi pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal ini terlihat pada nilai *P values* menunjukkan angka $0,003 < 0,05$, sehingga hipotesis terdukung. Hal ini menjelaskan bahwa intensitas penggunaan media sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui ketergantungan media sosial. Sejalan dengan penelitian Cheng et al (2024) bahwa intensitas penggunaan media sosial mampu mempengaruhi kemampuan kritis melalui ketergantungan. Purwanti (2025) dan Setiawardani (2023) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan media sosial yang tinggi dapat menjadi alat efektif yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis apabila digunakan dengan bijak dan positif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi akademik dan pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Motivasi yang tinggi seperti kesadaran mengembangkan diri, serta pola asuh orang tua yang memberikan otonomi dengan baik berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang 2021. Intensitas penggunaan media sosial tidak berpengaruh langsung, tetapi melalui ketergantungan penggunaan dapat memengaruhi keterampilan berpikir kritis.

Saran

Dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mahasiswa perlu menguatkan beberapa pendekatan yang holistik, dimulai dengan penguatan motivasi akademik yang tinggi melalui pengembangan diri yang baik dan pengelolaan penggunaan media sosial yang bijak dan positif. Orang tua sebagai peran utama bagi perkembangan mahasiswa diharapkan dapat memberikan ruang otonomi secara seimbang agar mahasiswa merasa lebih dipercaya dan termotivasi untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Adermon, A., Lindahl, M., & Palme, M. (2021). Dynastic human capital, inequality, and intergenerational mobility. *American Economic Review*, 111(5), 1523–1548. <https://doi.org/10.1257/AER.20190553>
- Alam, G. M., & Forhad, M. A. R. (2021). Roadblocks to university education for diploma engineers in Bangladesh. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 11(1), 59–77. <https://doi.org/10.1108/HESWBL-07-2019-0096>
- Amadi, A. S. M., Hasan, S., Rifanto, N. A., Wildan, M., Afifah, N. Q., & Nisak, N. M. (2023). Upaya Pemerintah dalam Menjamin Hak Pendidikan untuk Seluruh Masyarakat di Indonesia: Sebuah Fakta yang Signifikan. *Educatio*, 18(1), 161–171. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.14798>
- APJII. (2024). *Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. APJII.
- Arsanti, M., Zulaeha, I., Subiyantoro, S., & Haryati, N. (2021). Tuntutan Kompetensi 4C Abad 21 dalam Pendidikan di Perguruan Tinggi untuk Menghadapi Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 319–324.
- Berestova, A., Kolosov, S., Tsvetkova, M., & Grib, E. (2022). Academic motivation as a predictor of the development of critical thinking in students. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 14(3), 1041–1054. <https://doi.org/10.1108/JARHE-02-2021-0081>
- Cahyono, H. (2019). Peran Mahasiswa di Masyarakat. *De Banten-Bode: Jurnal Pengabdian Masyarakat (PKM) Setiabudhi*, 1 (1), 32–41. <https://doi.org/10.4000/adlfi.2398>
- Cheng, L., Fang, G., Zhang, X., Lv, Y., & Liu, L. (2024). Impact of social media use on critical thinking ability of university students. *Library Hi Tech*, 42(2), 642–669. <https://doi.org/10.1108/LHT-11-2021-0393>
- Ellison, N. B., Steinfield, C., & Lampe, C. (2007). The benefits of facebook “friends:” Social capital and college students’ use of online social network sites. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12(4), 1143–1168. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00367.x>

- Fadhil, D. F., Barokah, U. Z., & Faizah, Y. N. (2024). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Pada Anak. *Fashluna*, 5(1), 23–38. <https://doi.org/10.47625/fashluna.v5i1.595>
- Feroza, C. S., & Misnawati, D. (2021). Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Akun @Yhoophii_Official Sebagai Media Komunikasi Dengan Pelanggan. *Jurnal Inovasi*, 15(1), 54–61. <https://doi.org/10.33557/ji.v15i1.2204>
- Galindo-Domínguez, H., Bezanilla, M. J., & Campo, L. (2024). Relationship between social media use and critical thinking in university students. *Education and Information Technologies*, 30(5), 6641–6665. <https://doi.org/10.1007/S10639-024-12953-Z/FIGURES/4>
- Gordeeva, T. O., Sychev, O. A., Gizhitskii, V. V., & Gavrichenkova, T. K. (2017). Intrinsic and extrinsic academic motivation scale for schoolchildren. *Psychological Science and Education*, 22(2), 65–74. <https://doi.org/10.17759/pse.2017220206>
- Gultom, T. R., Rasyid, Y., & Zainal, R. (2020). Hubungan Penggunaan Media Sosial dan Berpikir Kritis Terhadap Keterampilan Membaca Intensif Siswa Kelas X SMA Budi Mulia. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*.
- Huang, L., Wang, Z., Yao, Y., Shan, C., Wang, H., Zhu, M., Lu, Y., Sun, P., & Zhao, X. (2015). Exploring the association between parental rearing styles and medical students' critical thinking disposition in China. *BMC Medical Education*, 15(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12909-015-0367-5>
- Huber, C. R., & Kuncel, N. R. (2016). Does College Teach Critical Thinking? A Meta-Analysis. *Review of Educational Research*, 86(2), 431–468. <https://doi.org/10.3102/0034654315605917>
- Inda-Caro, M., Rodríguez-Menéndez, C., & García-Pérez, O. (2022). Psychometric properties of the Perceived Parental Autonomy Support Scale (P-PASS) in Spanish late-adolescents. *Anuario de Psicología*, 52(2), 190–200. <https://doi.org/10.1344/ANPSIC2022.52/2.33615>
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Implementasi Kecakapan Abad 21*.
- Kristiyono, J. (2015). Budaya Internet: Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Mendukung Penggunaan Media Di Masyarakat. *Scriptura*, 5(1), 23–30. <https://doi.org/10.9744/scriptura.5.1.23-30>
- Kustijono, R., & Zuhri, F. (2018). The use of Facebook and WhatsApp application in learning process of physics to train students' critical thinking skills. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 296(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/296/1/012025>
- Leung, L. (2008). Leisure boredom, sensation seeking, self-esteem, and addiction: Symptoms and patterns of cell phone use. *Mediated Interpersonal Communication*, May 2007, 379–381. <https://doi.org/10.4324/9780203926864>
- Lindar Pramesi, N., Rakhmawati, D., & Widoharto, C. A. (2024). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Problem Based Learning Terhadap Perilaku Ketergantungan Medsos Pada Siswa. *Jurnal Psikoedukasia*, 1, 572–585.

- Masni, H. (2015). Strategi meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Dikdaya*, 5(1), 34–45.
- Nariswari, N. R. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis dan Daya Fokus Masyarakat Indonesia. *Jurnal VICIDI*, 14(2), 134–144. <https://doi.org/10.37715/VICIDI.V14I2.5191>
- Nugraha, A. J., Suyitno, H., & Susilaningsih, E. (2017). Analisis kemampuan berpikir kritis ditinjau dari keterampilan proses sains dan motivasi belajar melalui model PBL. *Journal of Primary Education*, 6(1), 35–43.
- Nurftama, S Sulistyaningrum, C. D. (2024). Pengaruh Literasi Digital dan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI MPLB SMK Negeri 6 Surakarta. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2 (7), 424–433.
- Olla, W., Hartati, I., & Ajmain. (2024). Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Kualitas Tidur Pada Remaja di SMP Negeri 1 Simpang Ulim. *Public Health Journal*, 1(3), 61–76.
- Persky, A. M., Medina, M. S., & Castleberry, A. N. (2019). Developing critical thinking skills in pharmacy students. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 83(2), 161–170. <https://doi.org/10.5688/ajpe7033>
- Purwanti, & Nurhayati, S. (2025). Pentingnya Media Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 2(04), 875–878.
- Rahmawati, E. N. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa. *Joyful Learning Journal*, 10(1), 31–36. <https://doi.org/10.15294/jlj.v10i1.42071>
- Razinkina, E., Pankova, L., Pozdeeva, E., Evseeva, L., & Tanova, A. (2020). Education quality as a factor of modern student's social success. *E3S Web of Conferences*, 164. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202016412008>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2016). *Perilaku Organisasi Edisi 16*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (1985). Self-Determination Theory. In *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences*. <https://doi.org/10.1002/9781118970843.ch61>
- Sartini, Haryanto, S., Retno, A. C., Javanis, D. S., & Fuadi, D. (2024). PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 6, 94–107. <https://doi.org/10.32534/jjb.v12i1.4044>
- Setiawardani, W., Imamudin, Fahmi, R., & Saepudin. (2023). Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mahasiswa Melalui Penggunaan Media Sosial Dalam Pendidikan. *Jipis*, 32(2), 110–119.
- Sihite, P. I. (2025). *Distribusi Proporsi dan Nilai Rata-rata Penggunaan Media Sosial Instagram Berdasarkan Dataset Publik*. 3(1), 131–135.

- Sriram, K. (2023). To What Extent Does Social Media Usage Impact the Ability to Delay Gratification and Attention Span of Teenagers in Mumbai? *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, 4(6), 71–86. <https://doi.org/10.37745/BJMAS.2022.0363>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Surajiyo, S., Nasruddin, N., Fanira, N., & Paleni, H. (2021). Penggunaan Metode Structural Equation Modeling (SEM) Pada Pengaruh Kemampuan Kerja dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan serta dampaknya Terhadap Kualitas Layanan Administrasi Pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Insan. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 8(3), 715–734. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v8i3.36015>
- Syafei, I. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi Desember, Vol.2, No.(105)*, 133–140.
- Syarnubi, Alimron, & Fauzi, M. (2022). *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*.
- Vong, S. A., & Kaewurai, W. (2017). Instructional model development to enhance critical thinking and critical thinking teaching ability of trainee students at regional teaching training center in Takeo province, Cambodia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 38(1), 88–95. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.05.002>
- Wang, Y., Nakamura, T., & Sanefuji, W. (2020). The influence of parental rearing styles on university students' critical thinking dispositions: The mediating role of self-esteem. *Thinking Skills and Creativity*, 37(July), 100679. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100679>
- Xu, H., Gong, Y., Zhang, Q., & Xie, J. (2020). Relationship between social media activities and thinking styles. *Marketing Intelligence and Planning*, 38(2), 195–208. <https://doi.org/10.1108/MIP-09-2018-0378>
- Yu, B. B., & Yu, L. Z. (2020). An instrument for measuring critical thinking for LIS research and practice: feasibility test of CTDI-CV simplification. *Library and Information*, 21–27.